

GENERASI MUDA DAN DISKURSUS ISLAM (Analisis Resepsi Pengguna Media Sosial Mengenai Narasi Genosida)

Benni Handayani¹, Fatmawati Moekahar²

^{1,2} Universitas Islam Riau

Jalan Kaharuddin Nst. No. 113. Marpoyan Damai, Pekanbaru, Riau Indonesia

ABSTRAK

Genosida menjadi isu yang mendadak viral di media sosial setidaknya pasca pembantaian minoritas muslim di Rohingya. Genosida sendiri merupakan *term* yang mulai diinisiasi pada tahun 1948 sebagai buntut panjang kejadian yang dikenal dengan peristiwa *Holocaust* oleh Nazi Jerman. Penelitian ini secara spesifik melihat sejauh mana generasi muda memaknai “genosida” yang hadir di berbagai *platform* media sosial bahkan sering dikemas dalam bentuk penindasan terhadap suatu ras, suku, agama, dan ideologi tertentu. Peneliti menggali lebih dalam dengan mewawancarai pengguna media sosial terkhusus pegiat media sosial yang memiliki jumlah pengikut (*follower*) yang cukup banyak di akunnnya. Dengan menggunakan teknik *snowball sampling* peneliti melanjutkan wawancara dari satu pegiat media sosial ke pegiat media sosial lainnya. Dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall, hasil yang ditemukan adalah, informan yang berjumlah 5 orang, 2 diantaranya berada pada posisi *negosiasi (Negosited Position)* yang memaknai bahwa sebagian besar kejadian genosida hadir di berbagai belahan dunia merupakan konflik politik, meskipun ada beberapa di antaranya merupakan perselisihan suku/agama/ras/ideologi tertentu. 3 informan lainnya berada pada posisi oposisi (*Oppositional Position*), mereka memaknai semua hal yang terjadi terutama genosida murni merupakan konflik politik dan bagian dari konflik perpolitikan saja, media sosial kerap membungkus menjadi isu agama atau ideologi tertentu agar semakin sensasional.

Kata-kata Kunci: Genosida; Analisis Resepsi; Diskursus Islam; Generasi Muda; Media Sosial

YOUTH AND ISLAMIC DISCOURSES
(Analysis of Social Media User Reception Regarding Genocide Narrative)

ABSTRACT

Genocide became an issue that suddenly went viral on social media, at least after the massacre of the Muslim minority in the Rohingya. Genocide itself is a term that was initiated in 1948 as the long aftermath of the events known as the Holocaust by Nazi Germany. This study specifically looks at the extent to which the younger generation interprets "genocide" that is present on various social media platforms and is often packaged in the form of suppression of a certain race, ethnicity, religion, and ideology. Researchers dig deeper by interviewing social media users, especially social media activists who have a large number of followers on their accounts. By using the snowball sampling technique, the researcher continued interviews from one social media activist to another. By using Stuart Hall reception analysis, the results found are, 5 informants, 2 of whom are in a negotiating position, which means that most of the genocide incidents present in various parts of the world are political conflicts, although some of them are political conflicts. certain ethnic/religious/racial/ideological disputes. The other 3 informants are in an Oppositional Position, they interpret everything that happens, especially genocide, as purely a political conflict and part of a political conflict, social media often wraps up certain religious or ideological issues to make it more sensational.

Keywords: *Genocide; Reception Analysis; Islamic discourse; Youth; Social media*

PENDAHULUAN

Sejarah kehidupan mencatat bahwa keberagaman merupakan bagian yang tidak mungkin terpisahkan dalam kehidupan manusia, fenomena tersebut tidak bisa dipungkiri lagi, namun di dalam perjalanannya keragaman telah menjadi jebakan oleh manusia itu sendiri hingga terjerumus dalam sesuatu yang bersifat destruktif atau penghancuran. Konflik yang terjadi sering dilatarbelakangi isu SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan) (Almutasim, 2016). Dari sekian banyak pemicu, perbedaan agama merupakan salah satu faktor yang tidak bisa di kesampingkan (Baidhawiy dan Zakiyuddin, 2005).

Sejak kehadiran media sosial sebagai alat utama dalam mendapatkan informasi, kekerasan di dunia Internasional begitu cepat sampai di genggam tangan masing-masing orang (Djelantik dkk, 2015). Media sosial bukan lagi menjadi media alternatif, namun telah berubah menjadi tujuan utama mencari dan berbagi informasi. Sebab media sosial merupakan media yang dikenal paling *realtime* dalam memberikan info terkini. Berkaitan mengenai isu internasional, tidak luput dari perhatian adalah isu kekerasan, pelanggaran HAM (Hak azazi Manusia), konten mengenai kekerasan suatu etnis atau agama tertentu menghiasi *platform* media sosial. Salah satu yang masih hangat menjadi topik selain persoalan muslim Uighur dan Muslim Rohingya adalah genosida di India disertai pembakaran tempat ibadah umat Islam minoritas yang persentasenya 14,2% di tahun 2015 (tempo.co, 2015).

Istilah Genosida pertama kali muncul pada tahun 1944 yang di inisiasi oleh salah satu pengacara asal Polandia bernama Raphael Lemkin tertuang pula di dalam buku yang ia tulis berjudul "*Axis Rule in Occupied Europe*" Lemkin mengajukan istilah ini ke PBB agar menjadi salah satu agenda penting PBB dalam pencegahan dan perlindungan tindak kejahatan massal yang dialami oleh suatu kelompok/kaum, berkaca terhadap kebijakan Nazi Jerman dibawah kepemimpinan Adolf Hitler yang membantai secara sistematis beberapa kelompok dan ras tertentu di Eropa, Lemkin juga membantu PBB dalam merumuskan *Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide* (1948) dalam rangka mendefinisikan genosida sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan membinasakan kelompok nasional, etnis tertentu, ras tertentu, serta agama tertentu, baik sebagian ataupun secara menyeluruh (Gellately & Kiernan, 2003).

Menurut *anti-Defamation League* di dalam situsnya adl.org membuat klasifikasi tingkatan kebencian kedalam 5 tingkatan; a. Sikap bias, yaitu *stereotype*, menerima

informasi negatif serta membenarkan hal bias dengan cara mencari orang-orang yang berpikiran sama; b. Tindakan bias: perundungan, penghindaran secara sosial dan bentuk candaan yang mengarah kepada meremehkan; c. Diskriminasi: ketidakadilan dalam berbagai bidang termasuk politik, pekerjaan, pendidikan, ekonomi dan pidana; d. Kekerasan: pembunuhan, perkosaan, ancaman dan penyerangan; e. Genosida: tindakan atau niat untuk dengan sengaja dan sistematis memusnahkan semua orang. (dalam Kurniawan dkk, 2021).



Gambar 1. *Pyramid of Hate*

(Sumber: *The Anti-Defamation League*, 2018, diolah oleh Visi Teliti Saksama)

Konflik dan genosida tidak hanya terjadi Eropa, beberapa daerah di Timur Tengah pun tercatat pernah mengalami Genosida. Salah satu yang paling dikenal dan berlangsung hingga saat ini adalah konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina sejak tahun 1948 (Nurdyawati, 2020). Hingga saat ini menurut Kementerian Kesehatan Gaza tercatat sudah sekitar 1.880 warga Palestina tewas (Dailystar.com) dan 10.000 lainnya mengalami cedera yang cukup serius. Tercatat 398 di antaranya adalah anak-anak, 207 wanita, dan 74 manula (Dailysabah.com).

Istilah Genosida kembali viral sejak pembantaian etnis Rohingya di Myanmar. Permasalahan yang terjadi di negara bagian Rakhine yang merupakan pemukiman minoritas Rohingya sudah terjadi sejak lama. Sejak diserang tentara Myanmar pada tahun 2017, ribuan etnis tersebut dibunuh dan sekitar 700.000 orang melarikan diri bahkan hingga ke negara tetangga yaitu Bangladesh. (bbc.com, 2019). Kasus-kasus kerusuhan dan pembantaian seperti di Rohingya menunjukkan bahwa agama telah dijadikan alat “penghancuran” oleh manusia, sekitar 400 orang yang tewas serta sekitar 38.000 orang dari

etnis Rohingya yang melarikan diri dengan menyeberang ke Bangladesh (wartaekonomi.co.id). Tentu hal ini (pembantaian) bertentangan di dalam agama manapun (Yaqin, 2007). Sejatinya setiap agama mengajarkan nilai-nilai moral seperti perdamaian dan kebersamaan (Hamim dkk, 2007).

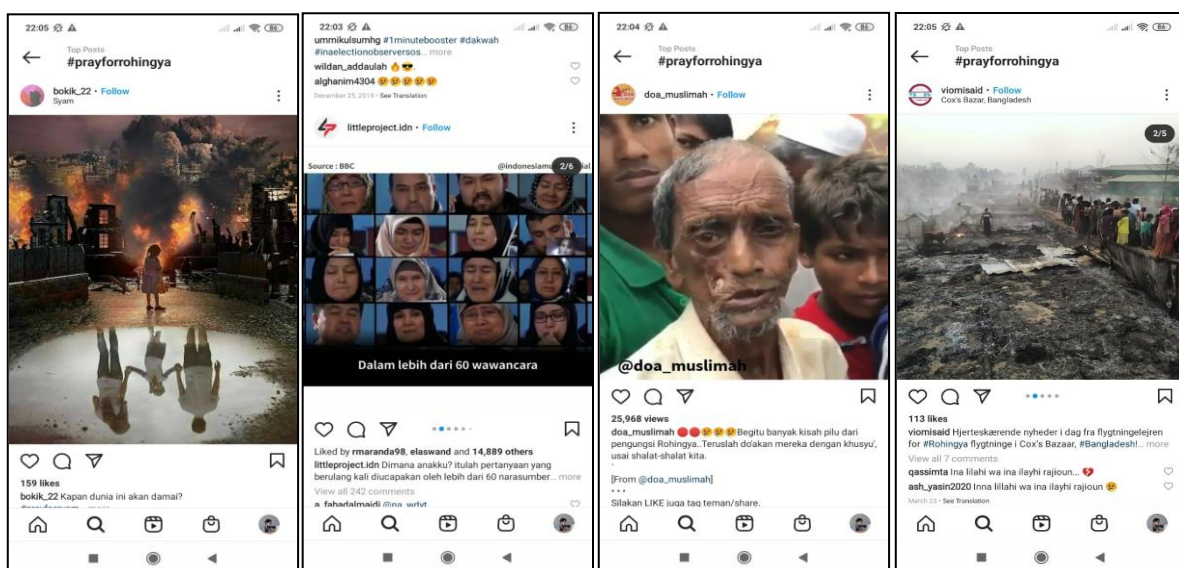
Belum lepas ingatan bagaimana etnis Rohingya mengalami penderitaan, dilain tempat, tepatnya di Xinjiang Barat China sejak agustus 2018, komite PBB mendapat laporan bahwa lebih kurang 1 Juta warga Uighur dan kelompok minoritas muslim lainnya ditahan di *kamp-kamp* isolasi. Pemerintah China mengklaim bahwa itu merupakan program Re-edukasi bagi etnis tersebut karena wilayah tersebut rawan ancaman terorisme, ekstrimisme dan separatisme. Kelompok-kelompok HAM menyatakan bahwa mereka di *kamp-kamp* tersebut dipaksa untuk belajar bahasa Mandarin dan diarahkan keluar dari keyakinan/kepercayaan mereka. Uighur merupakan kelompok muslim yang beretnis Turki yang bermukim dibagian barat China. Sejumlah mantan tahanan mengakui bahwa mereka mendapatkan penyiksaan fisik maupun psikologis. Tidak ada keluarga yang tersisa, dan banyak saksi juga melihat bukti dari berlangsungnya pengawasan nyaris total terhadap warga Muslim di Xinjiang (bbc.com, 2018).

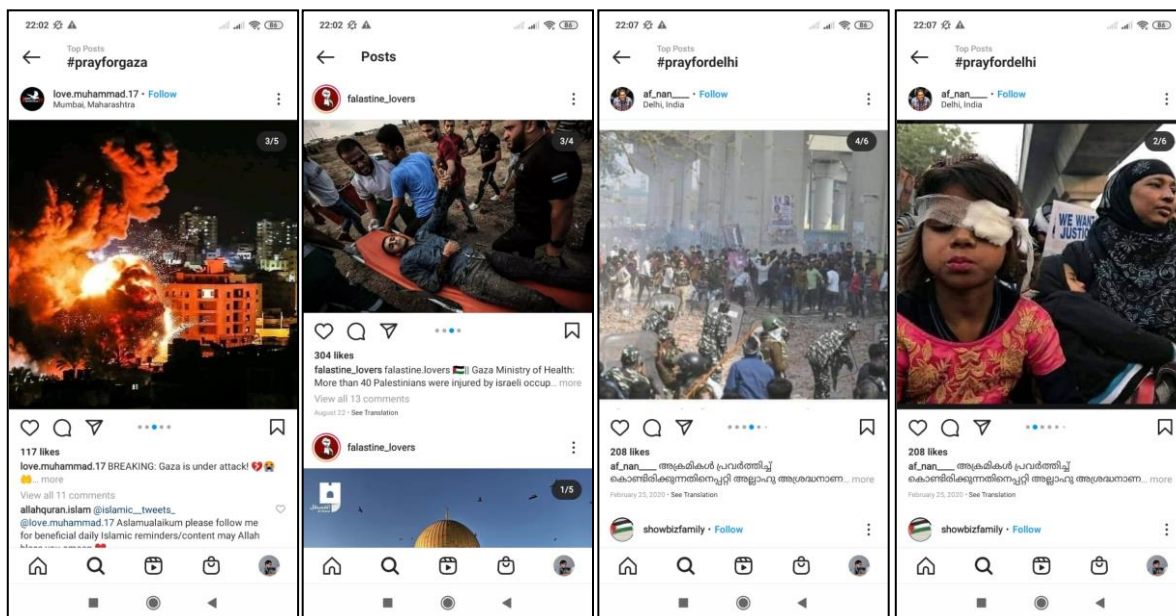
Selanjutnya tragedi di awal tahun 2020 di New Delhi India, Kisruh antara muslim dan hindu di India telah terjadi sejak dulu, namun kembali tersulut hingga menyebabkan bentrokan sejak Perdana Menteri Narendra Modi mengesahkan Undang-Undang (UU) Anti-Muslim atau UU Amandemen Warga Negara atau "*Citizenship Amendment Bill*" (CAB). yang sempat dikritik berbagai pihak karena mendiskriminasi muslim di India. Regulasi tersebut menyatakan bolehnya warga non-Muslim asal Bangladesh, Pakistan dan Afghanistan yang masuk ke India secara ilegal, untuk menjadi warga negaranya (cnbcindonesia.com, 2019).

Beberapa penelitian kerap mengangkat isu genosida ditinjau dari hukum Internasional, Penelitian mengenai genosida dalam konteks komunikasi masih sangat sedikit, beberapa artikel yang peneliti temukan diantaranya adalah penelitian dari Budiman (2019) berjudul Genosida dalam Komik *Footnotes in Gaza: Analisis Semiotika* Charles S. Peirce. Penelitian ini berfokus pada konten komik yang berlatar konflik di timur tengah (Gaza, Palestina) penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk genosida melalui pengungkapan tanda dalam komik tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Charles S. Peirce.

Kemudian penelitian murahman (2018) berjudul Tindakan Publikasi Atas Isu Kejahatan Genosida Terhadap Kaum Beragama Di Media Sosial (Facebook) Di Tinjau Dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dan Hukum Islam. Penelitian ini melihat 3 aspek, pertama melihat bagaimana bentuk tindakan publikasi di facebook berkaitan mengenai konten-konten yang berhubungan dengan genosida. Kedua penelitian ini melihat publikasi isu kejahatan genosida itu ditinjau dari Undang-Undang no 11 Tahun 2008 tentang ITE. Kemudian peneliti ini juga melihat subjek yang sama ditinjau dari hukum Islam.

Dari dua penelitian terdahulu di atas penulis mendapatkan gambaran bahwa isu genosida merupakan isu primordial yang membutuhkan banyak perhatian, untuk itu riset yang berhubungan mengenai genosida juga harus semakin kompleks dalam berbagai sudut pandang. Peneliti dalam hal ini mencoba mengangkat topik yang sama yaitu genosida, dan mencoba melihat pemknaan khalayak khususnya generasi muda menggunakan analisis resepsi. Sebab beberapa tahun belakangan media sosial semakin diramaikan dengan postingan kekerasan genosida di beberapa Negara, yang tentunya menimbulkan pro dan kontra baik dari perdebatan mengenai historis konflik itu sendiri, maupun mengenai bagaimana penanganan dan cara menSebab beberapa tahun belakangan media sosial semakin diramaikan dengan postingan kekerasan genosida di beberapa Negara, yang tentunya menimbulkan pro dan kontra baik dari perdebatan mengenai historis konflik itu sendiri, maupun mengenai bagaimana penanganan dan cara negara maupun masyarakat menyikapinya.





Gambar 2: Screenshot Postingan Instagram Genosida di Berbagai Negara
(Sumber: Instagram.com)

Terlihat bahwa pada beberapa dekade terakhir, mayoritas korban kejahatan genosida justru dialami oleh kelompok muslim. Fokus peneliti hanya melihat bagaimana posisi publik dalam menginterpretasikan isu yang beredar di media sosial. Khalayak kerap menjadikan media sebagai sebuah referensi utama dalam menginterpretasikan suatu isu yang sedang berkembang. meski begitu tidak tertutup kemungkinan bahwa pesan yang dihadirkan oleh media tersebut dimaknai secara berbeda-beda oleh publik. Penulis memilih generasi muda sebagai informan dalam penelitian ini sebab generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah “nilai”, seperti pengertian ideologis dan kultur misalnya “Pemuda harapan bangsa” dan “Pemuda pemilik masa depan” dan lainnya.

White (2016) dalam *youth studies* menyebutnya studi kaum muda dengan istilah “generasi” yang kental dengan dengan isu perubahan sosial. Sehingga ia mengutip dengan istilah generasi perubahan, terkhusus yang terjadi di Indonesia, sedikitnya ada tiga kategori yang berbeda terkait dengan istilah generasi. Pertama, generasi dalam konteks demografis mengacu pada kelompok usia. Kedua, generasi dalam konstruksi sosial, mengacu pada peran dan relasi mereka seperti konsep kelas, gender dan etnisitas yang tidak hanya dipahami sebagai perbedaan kelompok usia antara anak-anak dan orang dewasa saja. Selanjutnya

kategori ketiga yaitu sosial politik yang dalam perjalanannya pemuda telah mengalami traksi politik di Indonesia (Rahman, 2019).

Pemuda memiliki tanggung jawab dan beban moral dalam memberikan kontribusi pada masa depan dan masyarakat (Tambunan dkk, 2020). Ditambah lagi penelitian ini fokus melihat bagaimana media sosial menyajikan konten bertema genosida, karena menurut Bayat & Herrera (2010) generasi muda identik dengan keakrabannya kepada teknologi dan komunikasi, Salah satunya berasal dari *Smartphone* yang mereka miliki dan tersambung dengan Internet, hal ini turut mengubah pola belajar, budaya, kehidupan sosial, cara pandang ke depan serta keterlibatan politik. Dinamika interaksi yang tinggi, ruang lingkup luas dan konektivitas tanpa batas membuat mereka pantas disebut “generasi internet.

Penulis berasumsi bahwa kompleksitas persoalan dunia terutama mengenai konflik primordial biasanya tidak begitu dominan sebagai sebuah wacana dan tema perbincangan pada generasi muda/kaum *millenial*. Untuk itu perlu diteliti pemaknaan dan sejauh mana mereka memahami dan memaknai tragedi genosida. Dengan menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall peneliti mencoba melihat sejauh mana pengguna media sosial yaitu generasi muda dalam konteks diskursus Islam terutama mengemai narasi genosida yang hadir di media sosial. Sebab hal ini mampu menimbulkan permasalahan bila tidak lagi ada penerus bangsa yang sensitif dengan persoalan kekerasan serta diskriminasi terutama menyangkut agama.

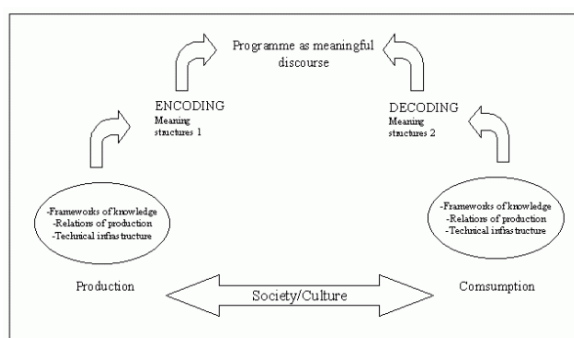
METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode analisis data kualitatif yang akan dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang di rumuskan oleh Janice Mc Durry dalam (Bungin, 2010) yaitu (*Collaborative Group Analysis of Data*). Ada 5 langkah yang harus dilalui. Pertama adalah membaca dan mempelajari data, menandai kata-kata kunci serta gagasan yang didapat dari data. Dari beberapa hal tersebut, maka peneliti akan mencatat apa yang telah peneliti dapatkan dalam lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

Selanjutnya mempelajari kata-kata kunci itu agar berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. Setelah melakukan pengamatan, observasi dan wawancara secara mendalam. Pasti, peneliti akan menemukan beberapa data yang berbeda-beda dari tiap informan. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mendapatkan informan

yang representatif. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data yang awalnya berjumlah sedikit kemudian menjadi membesar seperti perumpamaan bola salju, hal ini dikarenakan data yang didapat dari responden awal belum mampu memberikan data yang memuaskan (Sugiyono, 2017). Dari hasil tersebut, maka peneliti akan memilah kalimat-kalimat yang sekiranya berkaitan dengan bahasan dan teori yang ada.

Langkah selanjutnya yaitu menuliskan model yang ditemukan. Kemudian peneliti akan menuliskan atau menjabarkan tema-tema apa saja yang peneliti dapatkan dari informan. Sehingga peneliti akan mempunyai transkrip wawancara dan draft pertanyaan wawancara, dilanjutkan dengan melakukan proses koding. Hal ini merupakan tahap terakhir dalam teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi atau penerimaan. Peneliti menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk menginterpretasikan 3 posisi penerimaan khalayak yaitu Posisi Dominan-Hegemoni (*Dominant-Hegemonic Position*), Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*), Posisi Oposisi (*Oppositional Position*). Maka, peneliti akan menjabarkannya dalam sebuah koding dan mendeskripsikannya secara detail.



Gambar 3: Model Encoding Decoding Stuart Hall
(Sumber : Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop, John Storey, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan proses wawancara, peneliti pertama menyajikan sebuah fakta empiris dimana sangat *massive* terjadi penyebaran pesan/konten di media sosial terkait dengan genosida yang beberapa dekade menjadi topik yang cukup hangat di berbagai *platform* media sosial, konten tersebut kerap dibungkus dengan isu/konflik keagamaan atau sering dinarasikan bahwa korban merupakan salah satu kelompok agama minoritas di tempat tersebut. Berdasarkan sajian itu peneliti melakukan proses *encoding* dan *decoding* terhadap penerimaan khalayak dari informan yang telah dipilih dengan teknik *snowball sampling*.

Berikut ini peneliti tampilkan hasil tersebut berupa tabel;

Tabel 1. Posisi Resepsi Stuart Hall

No	Informan	Dominan hegemonic position	Negotiated Position	Oppositional Position
1	FA		√	
2	GH		√	
3	DH			√
4	MG			√
5	IB			√

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Posisi Dominan-Hegemoni (*Dominant-Hegemonic Position*)

Pada kategori ini tidak seorangpun informan menyetujui/menerima secara *taken for granted* bahwa konten yang hadir di media sosial mengenai genosida murni berlatar belakang konflik agama.

Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Pada kategori ini informan yakni FA dan GH menyetujui/menerima bahwa konten yang hadir di media sosial mengenai genosida berlatar belakang konflik agama, namun kesepahaman ini menurut FA dan GH khusus hanya pada konflik yang terjadi di Palestina.

Berikut ini petikan wawancara kepada FA berkaitan mengenai pemahamannya terhadap akar dari isu genosida:

“Jadi ini tu kayak bola salju aja gitu. Masing-masing pihak, kita islam gamungkin kita menafikkan fakta sejarah versi islam. tapi kalau orang menggoreng isu itu ya, yahudi punya versinya sendiri dong dan tidaak ada yang bisa minta dilahirkan di suku manapun kan, kalau kita lahir sebagai orang yahudi mungkin kita juga pro ke versi nya yahudi lah pasti tapi kemarin ada Hannah Al-Rasyid, Sholeh Solihun, Ernest Prakasa aku pernah liat baru-baru ini ngepost CAROUSEL di IG sama di Twitter, soal Israel-Palestina ini bukan konflik agama, tapi konflik wilayah yang mau dikuasai, mereka mempertegas itu, tapi agak aneh ketika mereka bertiga bunyi bersamaan. Cuma menurut aku pribadi sih khusus Isreal Palestina itu karena soal agama, sebab kan kita Islam ya”

Berikut ini petikan wawancara kepada GH berkaitan mengenai pemahamannya terhadap akar dari fenomena genosida:

“Khusus untuk palestina dan israel aku mau pisahin dari yang lain karena tentunya ini kan ada dalam ajaran agama kita dalam Al-Quran juga, jadi memang untuk

pribadi aku terlebih soal Palestina dan Israel aku harus lebih banyak belajar agama biar lebih jelas gimana nya, tapi kalau yg lain, menurut aku pribadi permasalahan politik atau konfliknya memang dibikin demi kepentingan politik tapi dibungkus sama isu agama, kalau yg lain ya, cuma ya kita kayak mungkin kalau seperti yang udah diceritakan dari sejarah Islam juga soal Palestina dan Israel memang sampai akhir zaman bakal begitu, gitu kan, tapi emang kita ngga pernah tau sih mereka yang jewis-jewis ini memanfaatkan sejarah itu untuk kepentingan politik kah untuk merebut wilayah kah, gapernah tau kita, tapi memang balik lagi kalau di kita kan emang kayak Jewis-Jewis itu beranggapan mesiah nya mereka akan turun di sana gitu. Lebih dekat nya ini memang masalah agama kalau Israel Palestina ini, tapi kalau yang lain, aku lebih ke yang tadi, konflik politik yang dibungkus agama gitu sih menurut aku kurang lebih”

Penjelasan

Dari dua pernyataan di atas peneliti mencoba menarik benang merah bahwa kedua Informan sepemahaman soal konflik yang terjadi di Israel-Palestina tersebut memang berangkat dari konflik agama, dan kedua informan ini pun memiliki pandangan yang sama bahwa hanya isu Israel-Palestina itu saja genosida yang bisa ditarik akarnya ke agama, tidak untuk konflik dan genosida di bagian negara lain seperti apa yang terjadi pada suku Rohingya, Uighur, dan sebagainya.

Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Pada kategori ini di isi oleh 2 informan yakni DH dan MG, ketiganya memiliki argumen yang sama bahwa, konten yang tersebar dimedia sosial berkaitan mengenai genosida sangat tidak tepat jika dibungkus dengan isu/konflik keagamaan dan menganggap bahwa usaha tersebut hanyalah sebuah cara pemilik media/pembuat pesan untuk mendistorsi dan menambah kegaduhan bagi siapa saja yang melihat.

Berikut ini petikan wawancara kepada , DH dan MG:

DH: *“Kalo seandainya awal nih isu agama nih, nah memang isu agama adalah salah satu alat ataupun cara berpolitik orang-orang juga dalam satu negara, termasuk soal bangsa Yahudi yang udah bercerai-berai sudah tidak di satu tempat lagi mereka kemudian memilih Yerusalem sebagai satu tempat untuk berkumpul dan si Hazel ya kan dia yang merubah narasi itu dalam bentuk politik menurut saya. Narasi tanah yang dijanjikan itu bukan sesuatu yang harus ditunggu tapi tanah yang dijanjikan itu adalah sesuatu yang harus diusahakan dan kita bisa merebut tanah yang dijanjikan itu. Nah itulah mulai narasi-narasi bersatunya Yahudi, berkumpulnya di satu tempat, dan setelah itu narasi-narasi politis itulah yang akhirnya menjadi Israel sebagai negara sekarang kan, itu sih bang kalo yang sampai saat ini saya lihat dari Israel dan Palestina dalam konteks genosida yang sekarang, yang jelas ini yang terjadi saat ini ya memang bentuknya politis dan pendekatannya juga atau penyelesaiannya juga selalu berbentuk politis juga kan, diplomasi luar negeri, diplomasi dari luar Israel dan Palestinanya gitu, tapi memang dua-duanya berangkat dalam bentuk soal*

keagamaan masing-masing. Cuma cara bersikap dan interpretasi mereka dengan apa yang mereka baca dan apa yang mereka lakukan itu udah politis gitu. Walaupun mempertahankan tanah Palestina dan Yerusalem itu adalah sebuah ibadah tapi hal-hal yang dilakukan itu adalah hal-hal yang politis hal-hal yang siasat tentunya hal-hal yang merebut kejayaan dan kekuasaan dan tentunya tujuan akhirnya adalah kemenangan itu akan diberikan kepada orang-orang yang ada dalam negara tersebut gitu. Jadi ya ini sebuah perpolitikan sebenarnya yang pasti tujuan akhirnya menang dan kalah.”

MG: ” Kalau selama ini tu korbannya memang muslim dan mungkin orang-orang tau bahwa ini tu penindasan orang muslim berarti karena agama, cuman aku pernah mendengar bahwa ini tu tentang politik gitu ada yang bermain di belakang negara tersebut misalnya Israel ada yang support kayak Amerika atau apa, yang aku tau pun Israel adalah politik gitu, kalo Rohingya kalo ga salah tentang wilayah jadi kemungkinan ya ini tentang politik cuma yang kebetulannya adalah kebanyakan mayoritasnya adalah karena itu umat muslim gitu. Menurut aku itu ground politik yang dibumbui agama oleh media-media sosial yang merebak di Indonesia, cuma ya kalo mungkin orang yang lebih awam ya apalagi kawan-kawan mahasiswa yang tidak peduli tentang itu atau bapak-bapak kita ya taunya tentang agama karena termakan media tadi kan. Padahal setau aku ya ada juga orang-orang yang non-muslim cuman gak terdengar aja di kita gitu. Padahal sebenarnya kita bisa support mereka (non muslim) cuman kenapa kita lebih simpati kepada palestina dan rohingyaya karena masyarakat muslim gitu, mungkin tiap kejadian beda-beda sih bang cuma yang setau aku untuk Palestina sendiri kan dengannya kabarnya kan berdasarkan politik gitu”

IB: “Kalau menurut pandangan aku, kalau yang Israel Palestina ini dia ada kemungkinan yang aku tau. Yang pertama ini tu konflik politik, karena mereka ingin mengambil kekuasaan, itu kan mereka (Israel) bersekutu dengan Amerika, nah jadi orang Israel ini atau Yahudi ini kan orang-orang yang tersingkirkan gitu kan, mereka datang masuk ke Palestina dan diterima baik di Palestina gitu kan, ketika diterima baik di Palestina mereka seperti parasit gitu. Mereka menggerogoti, lama-lama di ambil kekuasaannya tu jatuhnya jadi politik gitu kan. kalo misalkan dari unsur agama mereka sebenarnya tidak memusnahkan tapi mereka membatasi atau mengekang mereka dalam hal ibadah, kalau untuk langsung membunuh itu ada faktor lain sih menurut aku. Intinya bisa dibilang sih ini permasalahan politik yang dibalut agama kalau menurut aku ya ”

Penjelasan

Pernyataan dari ketiga informan di atas menjelaskan persamaan bahwa kejahatan genosida yang terjadi adalah murni konflik politik, benar bahwa ada beberapa akun media sosial yang menciptakan konten berbau agama berkaitan mengenai konflik-konflik tersebut. Ketiga informan menganggap hal itu hanya sebatas usaha untuk meningkatkan traffic sipemilik/penyebarnya saja untuk membuat isu menjadi semakin sensasional.

ANALISIS DAN INTERPRETASI

Peneliti memberikan beberapa pembeda dengan penelitian terdahulu, menurut Murahman (2019) misalnya, disimpulkan bahwa pengguna media sosial (*facebook*) seharusnya memiliki kesadaran tinggi dan menaati peraturan dalam bermedia sosial seperti telah diatur dalam Undang-undang ITE Nomor 11 tahun 2008. Dalam penelitian murahman postingan mengenai genosida dianggap tergolong *illegal content* yang memuat informasi seputar rahasia negara, agitasi dan propaganda untuk melawan pemerintahan yang sah. Jadi Murahman mencoba meneliti mengenai penyebar konten, sedangkan dalam penelitian ini, penulis tidak berfokus pada pembuat/penyebarnya, namun lebih berfokus pada penerimaan khalayak/bagaimana khalayak memaknai konsumsi konten tersebut.

Peneliti menginterpretasi resepsi pembaca terhadap isu genosida dengan melihat beberapa kata kunci yang menjadi kesamaan makna/inti dari penjelasan masing-masing informan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2019) melihat makna dari tanda-tanda yang muncul dari visual di dalam komik. Penelitian tersebut merupakan penelitian *library research* tanpa melakukan proses wawancara terhadap informan. Sedangkan penelitian ini, penulis melakukan tahapan resepsi dengan melakukan konskei antara konten genosida di media sosial yang hadir dan pemaknaan pengguna media sosial itu sendiri dalam memahami dan menyikapinya. Hasilnya ditemukan pola yang sama muncul pada kelima informan, yaitu mayoritas tragedi genosida yang mereka pernah lihat di media sosial merupakan salah satu konflik yang terjadi dari kemelut perpolitikan sebuah negara/kelompok. Dalam arti lain kejahatan genosida dinilai sebagai sebuah isu politik yang secara sengaja dibungkus dengan narasi agama di media sosial untuk meningkatkan simpati/kebencian, dan popularitas si pembuat berita/ popularitas fenomena yang diberitakan.

Genosida Sebagai Manifestasi Kebencian Suku, Ideologi/Agama Dan Ras

Core dari sebuah pembantaian adalah mengenai atribusi oleh satu kelompok karakteristik berbahaya, tidak manusiawi, tidak bermoral ke yang lain, sebagai alibi untuk pemusnahan kelompok itu, hal ini yang menjadi karakteristik 'genosida'. Menyimpulkan bahwa genosida yang marak belakangan ini mengakar dari konflik politik merupakan asumsi yang sah-sah saja namun dinilai kurang sempurna. Dalam terminologi yang telah baku saja, genosida diartikan sebagai sebuah; tindakan yang disengaja untuk menghancurkan suatu bangsa dan biasanya didefinisikan sebagai kelompok etnis, nasional, ras, atau agama secara keseluruhan atau sebagian. Sebuah istilah yang diciptakan oleh Raphael Lemkin pada tahun

1944 di dalam bukunya yang berjudul *Axis Rule in Occupied Europe*. Kata hybrid *genocide* adalah merupakan kombinasi dari Yunani kata γένος (*genos*, ras, orang) dan Latin akhiran *-caedo* ("tindakan membunuh") (Lemkin, 2008).

Dari penjelasan di atas jelas bahwa genosida berangkat dari sebuah kebencian, baik kebencian terhadap suku, warna kulit, ideologi, bahkan agama. Sejarah mencatat kemunculan awal istilah ‘genosida’ berawal dari usulan oleh Raphael Lemkin kepada PBB untuk mengistilahkan pembantaian besar-besaran yang dilakukan oleh Jerman Nazi dibawah kepemimpinan Adolf Hitler sejak tahun 1944 terhadap lebih kurang 6 juta kelompok yahudi dan jutaan lagi korban berasal dari bangsa rom, penganut komunis, warga polandia dan Soviet, homoseksual, kelompok disabilitas dan saksi Yehuwa (aliran kekristenan) di Eropa, tragedi ini dikenal dengan peristiwa Holocaust. Lemkin mengajukan istilah ini ke PBB untuk menamai tragedi tersebut agar masuk kedalam kategori kejahatan internasional. Namun beberapa tragedi yang masuk dalam *term* genosida, yang berhasil peneliti himpun justru dialami oleh kelompok muslim minoritas. Seperti yang di alami oleh kelompok muslim Uighur di Tiongkok, kelompok muslim Rohingya di Myanmar, Muslim di New Delhi India, dan kelompok muslim di Palestina.

Untuk kasus ini kita bisa merujuk melalui tesis Huntington pada tahun 1996 dalam bukunya berjudul *“clash of civilization”* di dalam bukunya Huntington membuat hipotesis bahwa di masa depan, ancaman tidak lagi bersumber dari komunisme, namun lahir dari peradaban Islam, peradaban ini akan menjadi musuh bersama oleh beberapa peradaban lain. Ada hal yang menurut konteks global menjadi sebuah ancaman yang bias saja memiliki potensi bahaya untuk dipertimbangkan, yaitu kebangkitan Islam. Saat ini Islam mulai bangkit kembali dalam satu semangat budaya yang “islami” dan berpotensi mengalami peningkatan jumlah penganut yang signifikan, serta memiliki kemampuan untuk memobilisasi penganutnya secara masif. Islam juga seringkali digambarkan sebagai ancaman lipat tiga: ancaman politik, ancaman peradaban, dan ancaman demografi (Fitria, 2009). Maka fenomena yang terjadi sangat rasional jika dikaitkan dengan apa yang diprediksi oleh Huntington jika kita melihat bahwa genosida yang dialami mayoritas kelompok Islam merupakan indikasi sentimen dan pelemahan agama Islam yang jika tidak dilakukan maka manifestasinya bisa menjadi ancaman tidak hanya politik, namun juga peradaban dan demografi.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa “politik” hanya merupakan metode/ jalan yang digunakan oleh suatu kaum/negara untuk menghancurkan kelompok lain, padahal jika kita mau melihat lebih dalam alasan fundamental lahirnya genosida adalah persoalan sentimen

agama, ideologi, dan ras. Hal ini yang tidak peneliti temukan dari hasil wawancara mendalam dengan kelima informan. Generasi muda secara umum telah mengalami pergeseran cara pandang mengacu pada perkembangan globalisasi yang melahirkan apa yang disebut dengan “privatisasi agama”, atau dalam arti lain merupakan proses individualisasi dalam penghayatan dan praktik keagamaan. Istilah “privatisasi agama” mulai hadir sejak tahun 1960-an, banyak sosiolog berasumsi bahwa agama di dunia Barat kontemporer semakin mengalami apa yang disebut dengan ‘privatisasi’. Talcott Parsons, Peter Berger, Thomas Luckmann dan Robert Bellah, misalnya mengutarakan bahwa agama hari ini lebih banyak menekankan pada urusan individu dan telah kehilangan relevansinya dengan urusan publik (Luckmann dkk, 2016). Inilah yang mereka maksudkan dengan istilah privatisasi. Padahal agama memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mengatur kehidupan publik, bahkan di masyarakat modern pun agama masih menjadi sumber inspirasi sebagaimana ia juga membawa serangkaian norma-norma religius.

Hal ini merupakan masalah serius ketika kita sudah menganggap bahwa terjadinya genosida merupakan manufer politik suatu negara, maka pada saat yang sama kita mendukung pola kapitalis dalam menggeneralisasikan setiap permasalahan tidak dapat ditarik ke persoalan agama atau dalam kata lain menganggap politik dan agama tidak ada kaitannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa informan yang berjumlah 5 orang, 2 diantaranya berada pada posisi negosiasi (*Negosited Position*) yang memaknai bahwa sebagian besar kejadian genosida hadir di berbagai belahan dunia merupakan konflik politik, meskipun ada beberapa di antaranya merupakan perselisihan suku/agama/ras/ideologi tertentu. 3 informan lainnya berada pada posisi oposisi (*Oppositional Position*), mereka memaknai semua hal yang terjadi terutama genosida murni merupakan konflik politik dan bagian dari konflik perpolitikan saja, media sosial kerap membungkus menjadi isu agama atau ideologi tertentu agar semakin sensasional. Jika kita lihat pandangan ke-5 Informan ini yang *notabene* adalah *influencer* di lokasi peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa cara pandang ini juga akan berpotensi seragam kepada banyak generasi muda yang ada di Kota Pekanbaru. Pada akhirnya akan menimbulkan bias terhadap pemahaman mendalam dari genosida itu sendiri, hingga pada akhirnya kita sebagai generasi muda hanya cukup berhenti pada keprihatinan terhadap korban, tanpa sadar bahwa kita juga bagian dari kelompok korban itu sendiri.

Peneliti berharap bahwa generasi muda seharusnya lebih sensitif dalam melihat wacana dan konflik yang terjadi. Kedepan penelitian ini diharapkan akan mampu dilihat dari kaca mata yang lebih luas pada kesempatan lain, tidak hanya menggunakan analisis resepsi, namun bisa saja dengan menggunakan fenomenologi dengan informan yang lebih menyeluruh dan lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Almutasim, A. (2016). Menangkal Genosida Agama dengan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 183-196.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Bayat, A., & Herrera, L. (2010). Introduction: Being young and Muslim in neoliberal times. In *Being young and Muslim: New cultural politics in the global south and north*. Oxford University Press.
- Bbc.com (10 september 2019). *Krisis Rohingya: Perkampungan warga dihancurkan untuk pembangunan fasilitas pemerintahan Myanmar*, diambil dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50743653>
- Bbc.com (19 Desember 2018). *Muslim Uighur dan perlakuan Cina terhadap mereka, yang perlu Anda ketahui*. diambil dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49643468>
- Budiman, A. (2019). *Genosida Dalam Komik Footnotes in Gaza: Analisis Semiotika Charles S. Peirce*. Skripsi. UIN Antasari.
- Cnbc.com (15 Desember 2019). *India Rusuh & Geger Gegara UU "Anti Muslim"* di ambil dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191215141520-4-123217/india-rusuh-geger-gegara-uu-anti-muslim-ini-isinya>
- Dailysabah.com (02 Agustus 2014) *Gaza's death toll rises to 1712* di ambil dari <https://www.dailysabah.com/mideast/2014/08/02/gaza-death-toll-rises-to-1644>
- Dailystar.com (5 Agustus, 2014) *UK minister resigns over government Gaza policy* <http://www.dailystar.com.lb/News/Middle-East/2014/Aug-05/266106-uk-minister-resigns-over-government-gaza-policy.ashx#axzz39B6nb6TV>
- Djelantik, S., Indraswari, R., Triwibowo, A., & Apresian, S. R. (2015). Komunikasi internasional dalam era informasi dan perubahan sosial di Indonesia. *Research Report-Humanities and Social Science*, 2.
- Fitria, V. (2009). Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?). *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 9(1).
- Gellately, R., dan Ben Kiernan. *The Specter of Genocide: Mass Murder in Historical Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

- Hamim, T., Niam, K., & Muzakki, A. (2007). *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (pp. 183-205). Lembaga Studi Agama dan Sosial LSAS dan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kurniawan, R., Alhakim, A., Arafah, N. N., Sherry, S., Angelino, K., & Tan, C. (2021). Cintai Diri Sendiri dan Bangun Simpati untuk Mencegah Bullying dan Hate Speech di Kalangan Pemuda. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 44-51.
- Lemkin, Raphael (2008). *Axis rule in occupied Europe : laws of occupation, analysis of government, proposals for redress*. Clark, NJ: Lawbook Exchange.
- Luckmann, T., Parsons, T., Berger, P., Collins, R., Blau, P., Mills, C. W., & Bellah, R. (2016). Rethinking the Classical Tradition: American Sociology. *Contested Knowledge: Social Theory Today*, 114.
- Murahman, M. (2018). "Tindakan publikasi atas isu kejahatan genosida terhadap kaum beragama di media sosial (facebook) di tinjau dari undang-undang nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik dan hukum islam". Skripsi. IAIN Tulungagung.
- Nurdyawati, T. T. (2020). Western Interest dalam Proses Perkembangan Negara Israel (1917-1948) Sebagai Akar Utama Konflik Israel-Palestina. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 1(1), 24-37.
- Rahman, A. (2019). MILLENIAL AWAKENING: Negosiasi Pendidikan Islam, Kaum Muda & Teknologi Terhadap Perubahan Global. *PENDIDIKAN ISLAM*, 1.
- Storey, John. 2010. *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Tambunan, A. T., Revida, E., & Rujiman, R. (2020). Partisipasi Pemuda Dalam Meningkatkan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun Bagi Masyarakat Kelurahan Denai Kota Medan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 39-63.
- Tempo.co (27 agustus 2015) *Penganut Hindu di India Menurun Umat Islam Meningkat* di ambil dari <https://dunia.tempo.co/read/695325/penganut-hindu-di-india-menurun-umat-islam-meningkat/full&view=ok>
- White, B. (2016). Generation and sosial change: Indonesian youth in comparative perspective. In *Youth Identities and Sosial Transformations in Modern Indonesia* (pp. 1-22). Brill.
- Yaqin, M. Ainul. (2007). *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.